

Karakteristik Santri sebagai Faktor Risiko Timbulnya Gejala Skabies di Pondok Pesantren Salafiyah Kabupaten Banyuwangi

Characteristics of Students as a Risk Factor for Scabies Symptoms in Salafiyah Islamic Boarding Schools, Banyuwangi Regency

Namira Zulaikha Putri¹, Fatma Nur Ardiati¹, Retno Adriyani^{1*}

¹Departemen Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, 60115, Indonesia

Article Info

*Correspondence:

Retno Adriyani
retnoadriyani@fkm.unair.ac.id

Submitted: 30-05-2023
Accepted: 10-08-2023
Published: 30-06-2024

Citation:

Zulaikha, P. N., Nur, A. F., & Adriyani, R. (2024). Characteristics of Students as a Risk Factor for Scabies Symptoms in Salafiyah Islamic Boarding Schools, Banyuwangi Regency. *Media Gizi Kesmas*, 13(1), 175–183. <https://doi.org/10.20473/mgk.v13i1.2024.175-183>

Copyright:

©2024 by Putri, Ardiati, and Adriyani, published by Universitas Airlangga. This is an open-access article under CC-BY-SA license.



ABSTRAK

Latar Belakang: Skabies merupakan penyakit kulit yang mudah menular apabila berkontak langsung dengan penderita untuk waktu yang lama. Penyakit ini banyak dijumpai di lokasi yang padat penghuni, salah satunya adalah di pondok pesantren.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor risiko yang terkait dengan karakteristik santri dengan kejadian gejala skabies pada sebuah Pondok Pesantren Salafiyah di Kabupaten Banyuwangi.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian merupakan seluruh santri sebuah Pondok Pesantren Salafiyah di Kabupaten Banyuwangi berjumlah 191 santri. Besar sampel sebanyak 63 santri yang diperoleh dengan mengaplikasikan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan secara *on-line* dengan menggunakan *google form*. Uji statistik *chi-square* digunakan untuk menganalisis data dengan $\alpha = 0,05$.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 42,9% santri memiliki gejala skabies serta ditemukan dua faktor yang secara statistik berhubungan dengan gejala skabies pada santri, yaitu riwayat pernah tinggal di pesantren lain ($p=0,026$) dan riwayat pernah mengalami skabies ($p=0,000$). Sedangkan pada karakteristik umur ($p=0,380$), jenis kelamin ($p=0,680$), tingkat pendidikan ($p=0,156$), serta lama tinggal di pesantren ($p=0,537$) tidak menunjukkan adanya hubungan yang bermakna dengan gejala skabies pada santri.

Kesimpulan: Riwayat pernah tinggal di pesantren lain dan riwayat pernah mengalami skabies secara statistik menunjukkan hubungan yang bermakna pada gejala skabies yang dialami oleh santri sebuah Pondok Pesantren Salafiyah di Kabupaten Banyuwangi.

Kata kunci: Penyakit menular, Pesantren, Faktor risiko, Skabies, Santri

ABSTRACT

Background: Scabies is a skin disease that is easily transmitted when in close skin contact with sufferers for a long time. This disease is often found in densely populated places, one of which is in Islamic boarding schools.

Objectives: This study aimed to analyze the risk factors associated with the characteristics of students with the incidence of scabies symptoms at the Salafiyah Islamic Boarding School, Banyuwangi Regency.

Methods: This research was an observational study with a cross-sectional design. The research population consisted of all students in the Salafiyah Islamic Boarding School, Banyuwangi totaling 191 students. The sample size was 63 students by simple random sampling. Data collection was carried out online using a google form. Data analysis using chi-square test with $\alpha = 0,05$.

Results: The results showed that 42.9% of students had symptoms of scabies and found that two factors were statistically related to scabies symptoms in students, namely history of lived in other Islamic boarding schools ($p=0.026$) and history of

preceding scabies (p=0.000). While the characteristics of age (p=0.380), gender (p=0.680), level of education (p=0.156), and length of stay in Islamic boarding schools (p=0.537) did not show a significant relationship with scabies symptoms in students.

Conclusions: *The history of living in other Islamic boarding schools and the history of preceding scabies statistically showed a significant relationship to the symptoms of scabies in students at Salafiyah Islamic Boarding School in Banyuwangi.*

Keywords: *Communicable disease, Islamic boarding school, Risk factor, Scabies, Students*

PENDAHULUAN

Skabies atau dikenal juga dengan sebutan kudis adalah penyakit kulit yang dapat menular antar manusia. Infestasi tungau *Sarcoptes scabiei var. hominis* merupakan penyebab penyakit ini (Hicks and Elston, 2009). Empat (4) ciri utama seseorang yang terinfeksi tungau ini adalah pruritus nokturna, terdapat terowongan (kunikulus), ditemukannya parasit skabies, dan berdampak pada sekelompok orang (Mutiara and Syailindra, 2016). Apabila orang sehat berkontak langsung dengan orang sakit dalam jangka waktu yang panjang, skabies akan mudah menular. Infeksi skabies sering terjadi dengan cepat pada keluarga atau masyarakat yang tinggal di hunian padat (Griana, 2013). Penularan juga dapat diperantarai melalui barang seperti handuk, baju, dan kasur yang digunakan bersama (Mansyur *et al.*, 2007).

Secara global, penyakit skabies diperkirakan mempengaruhi lebih dari 200 juta orang setiap saat dan lebih dari 400 juta orang secara kumulatif setiap tahun (WHO, 2023). Kementerian Kesehatan Indonesia mencatat prevalensi skabies tingkat nasional pada tahun 2016 berkisar 4,60%-12,95%. Kemudian pada tahun 2018 terjadi kenaikan prevalensi berkisar 5,6%-12,95% dan menjadikan skabies berada pada posisi ketiga dari 12 penyakit kulit tersering. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyakit skabies masih belum dapat dihilangkan dari Indonesia. Kejadian skabies lebih berisiko terjadi pada tempat seperti panti asuhan dan pesantren dikarenakan ada banyaknya orang yang tinggal pada ruang yang sama (Ridwan, Sahrudin and Ibrahim, 2017).

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan agama Islam yang dikelola oleh swasta dengan menerapkan sistem asrama. Pondok pesantren memiliki tingkat prevalensi scabies yang tinggi. Studi yang dilakukan di sebuah pondok pesantren di Kabupaten Pati menyebutkan bahwa dari 46 santrinya, sebanyak 39 (84,8%) menderita penyakit skabies (Mayrona, Subchan and Widodo, 2018). Penelitian lain di sebuah pondok pesantren di Jakarta menunjukkan prevalensi skabies pada santri sebesar 51,6% (Ratnasari and Sungkar, 2014). Produktivitas para santri dapat berkurang akibat dari sensasi gatal yang seringkali timbul pada malam

hari, sehingga mengganggu saat tidur serta berkonsentrasi saat belajar (Ihtiarintyas, Mulyaningsih and Umniyati, 2019).

Data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Banyuwangi menunjukkan bahwa data kasus skabies di wilayah ini cukup tinggi. Sebanyak 1871 kasus ditemukan pada tahun 2016, dan pada tahun 2017 ditemukan kasus skabies sebanyak 1730 kasus. Dari sekian banyak kasus, Puskesmas Klatak Banyuwangi merupakan puskesmas dengan penemuan kasus skabies terbanyak. Berdasarkan survei awal yang dilakukan penyakit skabies di wilayah kerja Puskesmas Klatak dalam kurun waktu 2016-2019 mengalami peningkatan, jumlah kasus yang tercatat pada tahun 2016 sebanyak 44 kasus, tahun 2017 sebanyak 125 kasus, dan tahun 2019 sebanyak 202 kasus. Dari 202 kasus tersebut, diketahui bahwa penyumbang terbesar bersumber dari sebuah Pondok Pesantren Salafiyah di wilayah kerja Puskesmas Klatak, Banyuwangi. Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis faktor risiko yang terkait dengan karakteristik santri dengan kejadian gejala skabies di sebuah Pondok Pesantren Salafiyah, Kabupaten Banyuwangi.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor risiko yang terkait dengan karakteristik santri dengan kejadian gejala skabies di sebuah Pondok Pesantren Salafiyah, Kabupaten Banyuwangi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional, menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di sebuah Pondok Pesantren Salafiyah, Banyuwangi. Kegiatan pengumpulan data dilaksanakan sewaktu masa pandemi Covid-19, yaitu pada bulan April-Mei tahun 2020. Populasi penelitian ini yaitu semua santri di Pondok Pesantren Salafiyah, Banyuwangi yang berjumlah 191 orang. Besar sampel ditentukan menggunakan perhitungan rumus Lemeshow *et al.* (1997) dan diperoleh 63 responden. Teknik *simple random sampling* digunakan untuk menentukan besar sampel pada penelitian ini. Kriteria inklusi untuk sampel pada penelitian ini yaitu santri bersedia untuk ikut serta dalam penelitian ini, sedangkan kriteria eksklusi yaitu santri yang tidak berstatus sebagai santri

mukim atau menetap di Pondok Pesantren Salafiyah, Banyuwangi yang menjadi lokasi penelitian.

Data yang dikumpulkan berupa data karakteristik santri yang terdiri dari umur, jenis kelamin, pendidikan, riwayat penyakit skabies, riwayat tinggal di pesantren lain (santri kelana), lama tinggal, serta gejala skabies yang diderita oleh para santri. Pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner *on-line* berupa *google form* yang dibagikan melalui aplikasi *WhatsApp* untuk meminimalkan kontak fisik sebagaimana dianjurkan dalam Protokol Kesehatan selama pandemi Covid-19. Penelitian ini telah mendapat persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, berdasar Surat Keterangan Layak Etik No. 52/EA/KEPK/2020. Kuesioner dibagikan kepada 63 responden yaitu santri mukim yang terpilih secara random. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah menggunakan aplikasi analisis data statistik kemudian disajikan secara deskriptif dalam tabel distribusi frekuensi yang disertai narasi. Selain itu, data dianalisis menggunakan uji statistik *chi-square* dengan $\alpha = 0,05$. Uji ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik santri dengan gejala skabies.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Pondok Pesantren Salafiyah yang menjadi lokasi penelitian telah berdiri sejak tahun 1973. Pondok Pesantren ini berjarak sekitar 9,9 km dari Kota Banyuwangi. Selain menyediakan

pembelajaran yang memperdalam agama Islam dengan sistem pondok atau asrama, pesantren ini juga menyediakan bentuk pembelajaran formal seperti Raudhatul Athfal (RA) atau setingkat dengan Taman Kanan-kanak (TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau setingkat dengan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Aliyah (MA) atau setingkat dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan total jumlah santri sebanyak 800 orang. Pada tahun 2020, terdapat 216 santri mukim yang terdiri dari 88 santri laki-laki dan 128 santri perempuan yang mondok (tinggal dan menetap) di Pondok Pesantren Salafiyah ini.

Karakteristik Responden

Deskripsi karakteristik responden disajikan pada Tabel 1. Sebagian besar responden berumur 12-16 tahun (61,9%). Rerata umur responden adalah 15,7 tahun dan nilai tengah 16 tahun. Sebagian besar responden adalah santri perempuan (60,3%), dan sedang menempuh pendidikan di tingkat Madrasah Aliyah (57,1%). Sebagian besar responden (66,7%) merupakan santri yang hanya pernah mukim di Pondok Pesantren Salafiyah ini, sedang sisanya yaitu sebanyak 33,3% pernah mukim di pesantren lainnya sebelum mukim di pesantren lokasi penelitian. Sebagian besar (60,3%) responden tinggal di pesantren ini kurang dari 3 tahun. Berdasarkan riwayat skabies, sebanyak 46% responden mengaku pernah mengalami skabies sebelumnya. Dari total 63 responden, sebanyak 49,2% mengalami gejala skabies. Gejala yang dirasakan berupa gatal pada

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden dan Gejala Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah, Banyuwangi Tahun 2020

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur (tahun)		
12-16	39	61,9
17-25	24	38,1
Jenis kelamin		
Laki-laki	25	39,7
Perempuan	38	60,3
Pendidikan		
Madrasah Tsanawiyah (MTs)	27	42,9
Madrasah Aliyah (MA)	36	57,1
Riwayat tinggal di pesantren lain		
Ya	21	33,3
Tidak	42	66,7
Lama tinggal di pesantren		
>3 tahun	25	39,7
≤3 tahun	38	60,3
Riwayat skabies sebelumnya		
Pernah	29	46,0
Tidak pernah	34	54,0
Gejala scabies		
Ya	31	49,2
Tidak	32	50,8
Total	63	100,0

malam hari di daerah lipatan seperti lipatan tangan, kaki, siku, dan paha

Berdasarkan Tabel 2, responden pada kelompok umur 17-25 tahun 58,3% mengaku mengalami gejala skabies. Sebanyak 52,6% responden perempuan mengalami gejala skabies. Santri yang menempuh tingkat pendidikan Madrasah Aliyah lebih banyak mengalami gejala skabies (58,3%) dibandingkan santri Madrasah Tsanawiyah. Gejala skabies cenderung terjadi pada reponden yang pernah mukim di pesantren lain (71,4%). Kemudian responden yang telah menjadi santri mukim di Pondok Pesantren Salafiyah ini selama lebih dari 3 tahun cenderung mengalami gejala

skabies (56,0%). Sebanyak 86,2% responden yang pernah memiliki riwayat skabies mengaku sedang mengalami gejala skabies. Hasil uji *chi-square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara riwayat pernah mukim di pesantren lain ($p=0,026$) dan riwayat pernah mengalami skabies ($p=0,000$) dengan gejala skabies yang sedang dialami oleh responden. Sedangkan pada karakteristik umur ($p=0,380$), jenis kelamin ($p=0,680$), tingkat pendidikan ($p=0,156$), serta lama tinggal di pesantren ($p=0,537$) tidak membuktikan adanya hubungan yang bermakna dengan gejala skabies pada responden.

Tabel 2. Hubungan Karakteristik Responden dengan Gejala Skabies di Pondok Pesantren Salafiyah, Banyuwangi Tahun 2020

Karakteristik	Gejala Skabies				Total		p value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Umur (tahun)							
12-16	17	43,6	22	56,4	39	100,0	0,380
17-25	14	58,3	10	41,7	24	100,0	
Jenis kelamin							
Laki-laki	11	44,0	14	56,0	25	100,0	0,680
Perempuan	20	52,6	18	47,4	38	100,0	
Pendidikan							
SMP	10	37,0	17	63,0	27	100,0	0,156
SMA	21	58,3	15	41,7	36	100,0	
Riwayat tinggal di pesantren lain							
Ya	15	71,4	6	28,6	21	100,0	0,026
Tidak	16	38,1	26	61,9	42	100,0	
Lama tinggal di pesantren							
>3 tahun	14	56,0	11	44,0	25	100,0	0,537
≤3 tahun	17	44,7	21	55,3	38	100,0	
Riwayat skabies sebelumnya							
Pernah	25	86,2	4	13,8	29	100,0	0,000
Tidak pernah	6	17,6	28	82,4	34	100,0	
Total	31		32		63	100,0	

Gejala Skabies Pada Santri

Menurut Mutiara dan Syailindra (2016), gejala skabies yang utama dan sering kali ditemukan adalah rasa gatal yang kian memburuk ketika malam hari atau disebut juga pruritus nokturna. Gejala tersebut juga dialami oleh cukup banyak santri di Pondok Pesantren Salafiyah yang menjadi lokasi penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 31 responden (49,2%) mengalami gejala skabies yaitu rasa gatal pada malam hari di daerah lipatan seperti lipatan tangan, kaki, siku, dan paha. Jumlah tersebut lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah responden yang tidak mengalami gejala skabies, yaitu sebanyak 32 santri (50,8%). Hasil serupa ditemukan pada penelitian di sebuah Pondok Pesantren Kendari bahwa dari 71 responden, sebanyak 44 responden (62%) tidak menderita gejala skabies dan sebanyak 27 responden (38%) menderita gejala skabies (Ridwan, Sahrudin and Ibrahim, 2017).

Umur

Responden dengan kategori usia 12-16 tahun lebih banyak dibandingkan responden yang berusia 17-25 tahun. Distribusi umur santri yang melakukan pengisian kuesioner yaitu berada pada rentang umur 11 tahun hingga 20 tahun dan jumlah terbanyak berumur 17 tahun. Responden berada pada usia remaja awal, pada umumnya mempunyai kondisi emosional yang belum matang sehingga berisiko mengalami permasalahan kenakalan. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua terhadap kondisi anak yang dapat terjerumus dalam pergaulan negatif. Dalam perspektif agama, anak yang disekolahkan oleh orang tuanya di pesantren merupakan salah satu upaya yang dilakukan orang tua supaya anak mereka mendapatkan fasilitas pembelajaran agama yang memadai sehingga dapat membangun akhlak yang mulia dan terhindar dari pergaulan yang negatif (Arsita, Nurhadi and Budiati, 2016).

Berdasarkan Tabel 2, santri yang termasuk dalam kelompok umur 12-16 tahun lebih banyak mengalami gejala skabies dibandingkan dengan kelompok umur 17-25 tahun. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2009), rentang umur 12-16 tahun dikategorikan ke dalam kelompok umur remaja awal (Amin and Juniati, 2017). Usia remaja awal dapat dikategorikan sebagai kelompok umur yang belum memberikan perhatian lebih akan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan penerapannya akan PHBS secara benar belum dapat dilakukan dengan maksimal (Saputra, Rahayu and Putri, 2019). Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ditemukannya korelasi yang bermakna antara umur santri dan gejala skabies yang dialami santri di Pondok Pesantren Salafiyah ini ($p=0,380$). Hal tersebut sesuai dengan hasil studi di Pondok Pesantren Aulia Cendikia bahwa umur ($p=0,374$) tidak berhubungan dengan skabies (Argentina, Harahap and Lusiana, 2019).

Jenis Kelamin

Berdasarkan data Kementerian Agama Republik Indonesia (2022), Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah santri pria yang lebih dominan dibandingkan santri wanita pada tahun ajaran 2020/2021. Santri laki-laki berjumlah 510.929 santri, sedangkan santri perempuan berjumlah 459.612 santri (Kementerian Agama RI, 2022). Penelitian ini memaparkan bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki. Hal ini sesuai dengan komposisi santri mukim yang menjadi subjek penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Kondisi ini sama dengan sebuah Pondok Pesantren di Jember yang menyatakan bahwa responden penelitian berjenis kelamin perempuan sebanyak 53,6% orang (Nuraini and Wijayanti, 2016).

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa responden perempuan yang mengalami gejala skabies jumlahnya dominan dibandingkan dengan responden laki-laki. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan karena faktor kebiasaan perempuan yang cenderung sering berkegiatan di dalam ruangan sehingga memungkinkan untuk lebih sering kontak dengan satu sama lain (Nuraini and Wijayanti, 2016). Hasil ini berbeda dengan penelitian di sebuah Pondok Pesantren, Jakarta Timur yang menunjukkan santri pria memiliki prevalensi skabies yang lebih tinggi dibandingkan santri wanita (Ratnasari and Sungkar, 2014). Maka dari itu, jenis kelamin pria maupun wanita mempunyai risiko yang sama untuk terinfeksi skabies (Ibadurrahmi, Veronica and Nugrohowati, 2016). Tabel 2 memaparkan bahwa tidak ditemukan korelasi antara jenis kelamin santri dan gejala skabies di Pondok Pesantren Salafiyah ini ($p=0,680$). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian pada santri sebuah Pondok Pesantren Bustanul di Bandar Lampung yaitu tidak terdapat korelasi ($p=0,069$) antara jenis kelamin dan kasus skabies

(Effendi, H and M, 2015).

Pendidikan

Pada penelitian ini, responden dengan jenjang pendidikan MA atau setara dengan SMA sebanyak 36 orang (57,1%). Jumlah tersebut lebih banyak dibandingkan responden dengan jenjang pendidikan MTs atau setara SMP. Sama halnya dengan hasil studi di sebuah Pondok Pesantren di Bandar Lampung bahwa persentase responden berpendidikan SMA lebih tinggi yaitu sebesar 60,0% (Effendi, H and M, 2015). Hasil berbeda didapatkan dari studi yang dilakukan di sebuah Pondok Pesantren Kota Depok bahwa mayoritas santri berada pada tingkat Pendidikan SMP yaitu sebesar 62,0% (Naftassa and Putri, 2018).

Tingkat pendidikan memiliki peran dalam menentukan status kesehatan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin baik pengetahuannya terkait cara pencegahan dan penyebaran penyakit yang kemudian akan berpengaruh pada perkembangan sikap dan perilaku yang lebih baik (Rofifah, Lagiono and Utomo, 2019). Santri yang memiliki *personal hygiene* (memelihara kebersihan tempat tidur, handuk, dan lainnya) yang tidak baik memiliki peluang yang lebih tinggi untuk terkena skabies (Saputra, Rahayu and Putri, 2019). Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah responden pada jenjang pendidikan SMP/MTs yang mengalami gejala skabies lebih sedikit dibandingkan dengan jenjang pendidikan SMA/MA. Hasil uji statistik membuktikan tidak terdapat korelasi antara tingkat pendidikan santri dengan gejala skabies ($p=0,156$). Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan studi yang dilakukan pada sebuah Pondok Pesantren di Kabupaten Jember yang menyatakan bahwa pada santri aliyah ditemukan prevalensi skabies yang lebih sedikit (11,2%) dibandingkan santri tsanawiyah (15,6%) serta uji statistik membuktikan adanya korelasi ($p=0,027$) skabies dengan tingkat pendidikan santri (Sutejo, Rosyidi and Alief, 2017).

Riwayat Tinggal di Pesantren Lain

Sebelum menetap di Pondok Pesantren Salafiyah yang menjadi lokasi penelitian, beberapa responden sudah pernah menetap di pondok pesantren lain. Berdasarkan hasil penelitian, responden yang memiliki riwayat menetap di pondok pesantren lain lebih sedikit dibandingkan responden yang tidak memiliki riwayat menetap di pondok pesantren lain. Responden yang pernah menetap di pondok pesantren lain sebanyak 21 orang (33,3%), sedangkan yang tidak sebanyak 42 orang (66,7%). Alasan responden untuk berpindah ke pesantren lain dikarenakan responden tersebut sudah tinggal dalam jangka waktu yang lama di suatu pesantren, maka ia akan berpindah ke pesantren yang berbeda dalam rangka memperbanyak serta mengkaji suatu ilmu yang dikuasai oleh seorang kyai

di pesantren lainnya (Zulhimma, 2013).

Tabel 2 menyajikan bahwa jumlah responden dengan gejala skabies yang tidak pernah tinggal di pesantren lain sebelum tinggal di Pondok Pesantren Salafiyah ini tidak berbeda jauh dibandingkan santri yang sebelumnya pernah tinggal di pesantren lain. Kemudian hasil uji *chi-square* menunjukkan adanya hubungan antara riwayat tinggal di pesantren lain dengan gejala skabies pada responden ($p=0,026$). Hal ini dapat disebabkan karena responden yang pernah tinggal di pesantren lain sudah dipengaruhi oleh berbagai faktor penyebab skabies di lingkungan pondok pesantren sebelumnya. Jenis kelamin, kepadatan hunian, serta *personal hygiene* merupakan faktor risiko terjadinya skabies pada santri (Argentina, Harahap and Lusiana, 2019). Faktor lain yang dapat mempengaruhi kasus skabies pada santri yaitu pengetahuan, sikap, perilaku, serta lingkungan kamar santri (Ibadurrahmi, Veronica and Nugrohowati, 2016). Santri dengan riwayat skabies mempunyai peluang lebih tinggi menderita skabies dibandingkan santri tanpa riwayat skabies. Hal ini menyebabkan santri lain rentan tertular skabies diakibatkan seringnya kontak langsung antar santri dalam satu ruangan. Selain itu, *hygiene personal* yang buruk di pesantren sebelumnya dapat menjadi kebiasaan dan terbawa hingga santri tersebut pindah ke pesantren lain. Menurut Notoadmodjo (2005), intensi dari pelakunya, rutinitas sehari-hari, lingkungan, fasilitas dan lainnya merupakan faktor yang mendorong perilaku kebersihan seseorang (Badri, 2007). Santri yang tidak mendapatkan penanganan skabies dengan baik ketika di pesantren sebelumnya juga berperan besar. Pihak pesantren perlu mengidentifikasi skabies pada santri secara menyeluruh, mengadakan pengobatan massal dan serentak, pengawasan pada santri yang menjalani pengobatan, serta didukung dengan pengadaan penyuluhan kesehatan. Pengobatan skabies perlu dilakukan secara massal, serentak, serta didukung dengan penyuluhan kesehatan untuk mencegah terjadinya rekurensi (kemunculan kembali) skabies (Ratnasari and Sungkar, 2014). Dengan tertanganinya skabies, dapat mengurangi risiko santri terinfeksi kembali serta mencegah penularan skabies ketika santri keluar dari pesantren ataupun pindah ke pesantren lain.

Lama Tinggal di Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 38 responden (60,3%) tinggal di Pondok Pesantren Salafiyah yang menjadi lokasi penelitian selama ≤ 3 tahun. Terdapat 13 responden (34,2%) yang tinggal selama 1 tahun, 7 responden (18,4%) tinggal selama 2 tahun dan 18 responden (47,4%) tinggal selama 3 tahun. Distribusi responden yang tinggal di Pondok Pesantren Salafiyah ini selama ≤ 3 tahun lebih banyak daripada responden yang tinggal selama >3 tahun. Hal ini sejalan dengan studi yang

dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Hikmah bahwa mayoritas santri memiliki masa mondok selama 1 tahun yaitu sebanyak 60% santri (Widuri, Candrawati and AF, 2017). Perpindahan santri dari rumah untuk kemudian menetap di pesantren berdampak pada terpisahnya santri dengan kehidupan yang sebelumnya sudah lama mereka jalani seperti kebiasaannya selama di rumah, rutinitasnya bersama keluarga, hingga lingkungan pertemanannya. Santri yang baru saja menetap di pondok pesantren sudah pasti akan menemukan hal baru dan mungkin sangat berbeda dibandingkan ketika mereka tinggal bersama orang tuanya atau di tempat lain, sehingga santri dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan yang berbeda (Widuri, Candrawati and AF, 2017). Lamanya masa adaptasi akan berbeda tergantung pada faktor yang memengaruhi santri, yaitu pengaruh dari diri sendiri (internal) dan pengaruh dari lingkungan (eksternal). Faktor dari dalam diri sendiri yang dapat membantu santri beradaptasi yaitu kondisi fisik yang sehat, kepribadian yang optimis dan percaya diri, dan pengalaman santri beradaptasi dengan lingkungan sebelumnya dijadikan sebagai mekanisme latihan yang akan diaplikasikan di lingkungan yang baru, serta faktor lingkungan yaitu teman, keluarga, dan lingkungan pesantren yang mampu membantu santri menyesuaikan diri agar tidak terjadi penyimpangan (Rahayu, 2018).

Berdasarkan Tabel 2, responden yang baru menetap di Pondok Pesantren Salafiyah ≤ 3 tahun lebih banyak yang mengalami skabies dibandingkan responden yang telah menetap selama >3 tahun. Kondisi ini sama dengan hasil penelitian pada sebuah Pondok Pesantren di Kabupaten Malang yang menunjukkan bahwa santri yang durasi menetapnya lebih sedikit dibandingkan dengan santri lainnya mempunyai peluang 1,4 kali lipat lebih besar untuk menderita skabies (Widuri, Candrawati and AF, 2017). Hal tersebut dikarenakan santri yang belum mengerti kehidupan di pesantren serta masih berada dalam tahap proses beradaptasi dengan lingkungan baru sehingga kepentingan akan kesehatan menjadi teralihkan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak terdapat korelasi antara lama tinggal santri dengan gejala skabies ($p=0,537$). Hasil tersebut sejalan dengan studi di Pondok Pesantren Kabupaten Bintan bahwa tidak terdapat hubungan ($p=0,491$) lama tinggal di pesantren dengan kejadian skabies (Samosir, Sitanggang and MF, 2020).

Riwayat Skabies

Hasil penelitian membuktikan bahwa responden yang mempunyai riwayat penyakit skabies lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki riwayat penyakit skabies. Responden yang memiliki riwayat menderita penyakit skabies sebanyak 29 orang (46,0%), sedangkan responden tanpa riwayat

penyakit skabies berjumlah 34 orang (54,0%). Hal ini serupa dengan hasil penelitian di Pondok Pesantren Darul Hijrah yaitu jumlah santri dengan riwayat penyakit skabies (30,1%) lebih sedikit dibandingkan dengan santri yang tidak pernah menderita skabies (69,9%) (Audhah, Umniyat and Siswati, 2012).

Penyakit skabies dapat timbul kembali pada seseorang yang memiliki riwayat menderita penyakit tersebut dikarenakan keadaan daya tahan tubuhnya yang sedang melemah (Yulianti, Rochmawati and Trisnawati, 2014). Berdasarkan Tabel 2, didapatkan hasil yaitu responden yang mengalami gejala skabies jumlahnya lebih banyak pada responden yang mempunyai riwayat pernah menderita skabies dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki riwayat skabies. Namun, skabies juga dapat menimbulkan gejala klinis pada seseorang yang sebelumnya tidak pernah menderita skabies dikarenakan imunitas di dalam tubuhnya belum terbentuk (Miftahurriqiyah *et al.*, 2020). Seperti halnya yang terjadi pada 6 responden di Pondok Pesantren Salafiyah ini yang tidak memiliki pengalaman menderita skabies sebelumnya. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat korelasi antara riwayat skabies dengan gejala skabies pada santri ($p=0,000$). Hasil tersebut serupa dengan studi di Pondok Pesantren Darul Hijrah yaitu ditemukannya korelasi ($p=0,01$) antara riwayat skabies dengan kejadian skabies serta menyebutkan bahwa siswa yang memiliki riwayat skabies memiliki peluang 24 kali lebih besar menderita skabies dibandingkan mereka yang tidak pernah menderita skabies (Audhah, Umniyat and Siswati, 2012). Seseorang dapat terinfeksi kembali oleh tungau penyebab skabies apabila tidak menerapkan perilaku pencegahan. Hasil penelitian di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutatowwi'in membuktikan adanya korelasi antara pengetahuan dan sikap santri mengenai penyakit skabies dengan perilaku pencegahan penyakit skabies ($p=0,001$) di mana semakin baik pengetahuan dan sikap santri tentang penyakit skabies, maka semakin besar kemungkinan santri memiliki perilaku yang baik terkait pencegahan penyakit skabies (Nuryani, Rosita and Yunitasari, 2017). Maka dari itu, diperlukan adanya sosialisasi dari pihak pesantren dalam rangka mengembangkan pengetahuan, sikap, dan tindakan santri terkait pencegahan penyakit skabies. Faktor pendukung yang diperlukan untuk dapat mengubah pengetahuan menjadi perilaku seperti ketersediaan sumber daya, sarana, keterampilan dalam rangka pemenuhan semua keperluan dalam perilaku preventif, serta diperlukan suatu dorongan dari orang sekitar atau orang terdekat (Putri, Wibowo and Nugraheni, 2016).

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini menjelaskan terkait hal-hal yang dapat dilakukan oleh pihak pesantren dalam rangka menangani masalah skabies yang terjadi

dikalangan para santri di pondok pesantren. Dengan begitu, diharapkan bahwa kedepannya pondok pesantren tidak lagi menjadi tempat yang berisiko untuk terjadinya penularan skabies. Di sisi lain, keterbatasan dari penelitian ini yaitu kegiatan penelitian dilakukan pada saat pandemi Covid-19. Hal tersebut menyebabkan proses identifikasi skabies yang dilakukan terbatas pada pengakuan responden akan gejala skabies yang dialaminya melalui kuesioner secara *online*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya hubungan bermakna antara riwayat tinggal di pesantren lain dan riwayat pernah menderita skabies dengan gejala skabies ($p=0,026$; $p=0,000$). Sedangkan karakteristik lainnya tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan gejala skabies. Disarankan untuk melakukan pemeriksaan oleh tenaga medis sebagai tindak lanjut bagi santri yang mengaku mengalami gejala skabies sehingga diperoleh diagnosis dan pengobatan yang tepat.

Acknowledgement

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kesehatan Banyuwangi karena telah menyediakan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Amin yang sudah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

Conflict of Interest dan Funding Disclosure

Tidak ada.

Author Contributions

NZP: *conceptualization, methodology, writing - review & editing*; FNA: *conceptualization, data curation, methodology, roles/writing - original draft*; RA: *conceptualization, methodology, writing - review & editing*

REFERENSI

- Amin, M. Al and Juniati, D. (2017) 'Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal Box Counting dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny', *MATHunesa*, 2(6), pp. 33–42.
- Argentina, F., Harahap, D.H. and Lusiana, E. (2019) 'Risk factors of scabies in students of Aulia Cendikia Islamic Boarding School, Palembang', *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan : Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 6(3), pp. 96–99. Available at:

- <https://doi.org/https://doi.org/10.32539/JK.K.V6I3.9851>.
- Arsita, M., Nurhadi and Budiati, A.C. (2016) 'Rasionalitas Pilihan Orang Tua terhadap Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Remaja Awal', *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 5(2), pp. 1–18.
- Audhah, N., Umniyat, S.R. and Siswati, A.S. (2012) 'Scabies risk factor on students of Islamic boarding school (Study at Darul Hijrah Islamic Boarding School, Cindai Alus village, Martapura Subdistrict, Banjar District, South Kalimantan)', *Jurnal BUSKI Jurnal Epidemiologi dan Penyakit Bersumber Binatang*, 4(1), pp. 14–22.
- Badri, M. (2007) 'Hygiene Perseorangan Santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo', *Media Litbang Kesehatan*, 17(2), pp. 20–27. Available at: <https://doi.org/10.22435/mpk.v17i2Jun.810>.
- Effendi, A., H, N. and M, A. (2015) 'Hubungan Antara Karakteristik Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung', *Jurnal Medika Malahayati*, 2(2), pp. 65–68. Available at: <https://doi.org/10.33024/jmm.v2i2.1967>.
- Griana, T.P. (2013) 'Scabies: Penyebab, Penanganan dan Pencegahannya', *El-Hayah*, 4(1), pp. 37–46. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/elh.a.v4i1.2619>.
- Hicks, M.I. and Elston, D.M. (2009) 'Scabies', *Dermatologic Therapy*, 22(4), pp. 279–292. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1529-8019.2009.01243.x>.
- Ibadurrahmi, H., Veronica, S. and Nugrohowati, N. (2016) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok Februari Tahun 2016', *Jurnal Profesi Media*, 10(1), pp. 33–45. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.33533/jp.m.v10i1.12>.
- Ihtiarintyas, S., Mulyaningsih, B. and Umniyati, S.R. (2019) 'Faktor Risiko Penularan Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Jawa Tengah', *Balaba: Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*, 15(1), pp. 83–90. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.22435/blb.v15i1.1784>.
- Kementerian Agama RI (2022) *Jumlah Santri pada Pondok Pesantren Menurut Jenis Kelamin dan Kategori Tempat Tinggal*. Available at: <https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-santri-pada-pondok-pesantren-menurut-jenis-kelamin-dan-kategori-tempat-tinggal> (Accessed: 26 March 2023).
- Lemeshow, S. et al. (1997) *Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mansyur, M. et al. (2007) 'Pendekatan Kedokteran Keluarga pada Penatalaksanaan Skabies Anak Usia Pra-Sekolah', *Majalah Kedokteran Indonesia*, 57(2), pp. 63–67.
- Mayrona, C.T., Subchan, P. and Widodo, A. (2018) 'Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati', *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(1), pp. 100–112. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/dmj.v7i1.19354>.
- Miftahurrizqiyah et al. (2020) 'Kejadian Skabies Berdasarkan Pemeriksaan Dermoskop, Mikroskop dan Skoring di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah', *Syifa' MEDIKA*, 10(2). Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/sm.v10i2.1972>.
- Mutiara, H. and Syailindra, F. (2016) 'Skabies', *Medical Journal of Lampung University*, 5(2), pp. 37–42.
- Naftassa, Z. and Putri, T.R. (2018) 'Hubungan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Terhadap Kejadian Skabies Pada Santri Pondok Pesantren Qotrun Nada Kota Depok', *Biomedika*, 10(2), pp. 115–119. Available at: <https://doi.org/10.23917/biomedika.v10i2.7022>.
- Nuraini, N. and Wijayanti, R.A. (2016) 'Faktor Risiko Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember (Scabies Risk Factors in Pondok Pesantren Nurul Islam Jember)', *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 1(2), pp. 137–141. Available at: <https://doi.org/10.25047/jii.v16i2.299>.
- Nuryani, I., Rosita, A. and Yunitasari, N. (2017) 'Hubungan Pengetahuan dan Sikap Santri Tentang Penyakit Scabies Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Scabies', *Global Health Science*, 2(2), pp. 117–121. Available at: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33846/ghs.v2i2.80>.
- Putri, I.P.N., Wibowo, D.A. and Nugraheni, A. (2016) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Santri dengan Perilaku Pencegahan Skabies di Pondok Pesantren Darut Taqwa Bulusan Semarang Tahun 2016', *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 5(4), pp. 1064–1073.

- Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/dmj.v5i4.14481>.
- Rahayu, P.B. (2018) 'Kajian Tentang Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan Blokagung Perspektif Psikologi Sosial', *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(1).
- Ratnasari, A.F. and Sungkar, S. (2014) 'Prevalensi Skabies dan Faktor-faktor yang Berhubungan di Pesantren X, Jakarta Timur', *Journal Kedokteran Indonesia*, 2(1), pp. 251–256. Available at: <https://doi.org/10.23886/ejki.2.3177>.
- Ridwan, A.R., Sahrudin and Ibrahim, K. (2017) 'Hubungan Pengetahuan, Personal Hygiene, Dan Kepadatan Hunian Dengan Gejala Penyakit Skabies Pada Santri Di Ponpes Muklisin Kota Kediri Tahun 2017', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat (JIMKESMAS)*, 2(6), pp. 1–8. Available at: <https://doi.org/10.37887/jimkesmas.v2i6.2914>.
- Rofifah, T.N., Lagiono, L. and Utomo, B. (2019) 'Hubungan Sanitasi Asrama Dan Personal Hygiene Santri Dengan Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Al Ikhsan Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Tahun 2018', *Buletin Keslingmas*, 38(1), pp. 102–110. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.31983/keslingmas.v38i1.4081>.
- Samosir, K., Sitanggang, H.D. and MF, M.Y. (2020) 'Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Madani Unggulan, Kabupaten Bintan', *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(3), pp. 144–152. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.33221/jikm.v9i03.499>.
- Saputra, R., Rahayu, W. and Putri, R.M. (2019) 'Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Timbulnya Penyakit Scabies Pada Santri', *Nursing News*, 4(1), pp. 40–53. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/nn.v4i1.1472>.
- Sutejo, I.R., Rosyidi, A.V. and Alief, I.Z. (2017) 'Prevalensi, Karakteristik dan Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penyakit Skabies di Pesantren Nurul Qarnain Kabupaten Jember', *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 5(1), pp. 30–34.
- WHO (2023) *Scabies*. Available at: <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/scabies> (Accessed: 18 July 2023).
- Widuri, N.A., Candrawati, E. and AF, M.S. (2017) 'Analisis Faktor Risiko Scabies Pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Desa Kebonagung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang', *Nursing News*, 2(3), pp. 622–633. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/nn.v2i3.697>.
- Yulianti, D., Rochmawati and Trisnawati, E. (2014) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Scabies Pada Masyarakat Di Dusun Parit Senin Desa Sengkubang Wilayah Kerja Puskesmas Mempawah Hilir Kabupaten Pontianak', *Jurnal Mahasiswa dan Penelitian Kesehatan*, 1(1), pp. 50–60. Available at: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29406/jjum.v1i1.98>.
- Zulhimma (2013) 'Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia', *Jurnal Darul 'Ilmi*, 01(02), pp. 165–181. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/di.v1i02.242>.